

**IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASISSUNNAH RASULULLAH
(STUDI KASUSSDITAN-NAJAH TAKENGON, ACEH TENGAH)**

Dwi Sukmanila Sayska*

Abstract: This study aimed to describe and analyst the implementation of religious values in character education based on sunnah Rasulullah in SD IT An-Najah Takengon. This research uses descriptive qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include the collection of data, data presentation, data reduction, as well as the withdrawal of the conclusion. The results of this research show that there are implementation of religious values in character education based on sunnah Rasulullah in SD IT An-Najah Takengon. The implementation is done in various activities at the school, and its is: (1) instilling tawheed and Islamic faith, (2) establishing zhuhr prayer in congregation, (3)memorizing the Holy Quran dan hadeeth (4) wearing islamic dress code especially hijab for girls (5) separating classroom for boys and girls, (6) avoiding in using human doll or animals doll and its paint, and (7) practicing islamic ethic and attitude in daily life.

Keywords: *Implementation, Character Education, Grade School*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter seorang muslim sangatlah diutamakan dalam Islam. Allah telah menyampaikan dalam Al-Quran bahwa umat Islam adalah umat terbaik selagi mereka melakukan dan memerintahkan kebaikan, meninggalkan dan mencegah kemungkaran serta beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan karakter yang harus dimiliki seorang muslim adalah karakter yang sangat mulia. Sebagaimana firman-Nya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik* (QS. Ali 'Imran: 110).

Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* juga menyampaikan bahwa beliaudiutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.(Ahmad bin Hanbal, III/381). Hadis ini juga menunjukkan bahwa sejak 15 abad lalu, Islam telah

mengusung pendidikan karakter dengan menitikberatkan pada akhlak yang baik bagi pemeluknya. Bahkan Rasulullah memberi gambaran kebahagiaan di akhirat kelak bagi mereka yang berakhlak mulia dalam sabdanya:

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.” (At-Tirmidzi, no. 2002)

Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi lokomotif untuk mewujudkan pendidikan karakter ini dalam proses belajar mengajar. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, dan lain-lain. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional dan dikembangkan melalui pendekatan terpadu dan menyeluruh agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Efektivitas pendidikan karakter tidak selalu harus dengan menambah program tersendiri, tetapi bisa melalui transformasi budaya dan kehidupan di lingkungan sekolah. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasikan kebajikan dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari. (Syamsul Kurniawan, 2013: 107-108).

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 58). Karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders

pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011)

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam bermuara pada keteladanan Rasulullah *shahallahu alaihi wasallam*, sebagaimana telah Allah tegaskan dalam Al-Quran,

Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Hal ini pula yang coba dirintis oleh SD IT An-Najah Takengon yang baru berdiri tahun 2015 yaitu penanaman nilai religius berbasis sunnah Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* dengan merujuk pada hadis-hadis shahih. SD IT An-Najah memperkaya kurikulum 2013 dari Kemendikbud dengan materi tematik Islami dari Yayasan agar dapat lebih fokus mengimplementasikan nilai religius berbasis sunnah Rasulullah pada peserta didik. Motto sekolah “cinta Al-Qur’an, cinta as-sunnah, mandiri dan berprestasi” diwujudkan dalam penanaman nilai religius melalui penguatan akidah tauhid, pembiasaan ibadah dan keteladanan akhlak. Guru mengarahkan siswa untuk memiliki karakter sesuai sunnah Rasulullah dan mengamalkan adab-adab Islami seperti yang telah diteladankan Nabi Muhammad *shalallahu alaihi wasallam*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengangkat bagaimana bentuk implementasi dari penanaman nilai religius sesuai sunnah Rasulullah yang diterapkan di SD IT An-Najah ini.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian dengan strateginya adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti terkait masalah yang diteliti (Sutopo, 2006: 40) yaitu bagaimana bentuk implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter berbasis sunnah Rasulullah di SD IT An-Najah. Teknik cuplikan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling dengan memilih beberapa informan yang dirasa paling tahu mengenai masalah penelitian (Sugiyono, 2011: 85) yaitu Supervisor, Kepala Sekolah, Guru dan pegawai di lingkungan SD IT An-Najah. Analisis penelitian ini bersifat induktif, bahwa semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh

dari lapangan. Proses analisis ini dilakukan bersamaan sejak awal proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan/ verifikasi (Miles dan Huberman, 1992: 16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. (Novan Ardi Wiyani, 2012: 56). Merancang kondisi sekolah yang kondusif merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup. (Zubaidi, 2011: 182). Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik. (Novan Ardi Wiyani, 2012: 78).

Pendidikan karakter dengan nilai religius dideskripsikan oleh Kemendiknas (2010: 27) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet (2011: 88) hal yang semestinya dikembangkan dalam nilai religius adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan, agar siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki karakter baik terkait dengan Tuhannya, maka seluruh

kehidupannya akan menjadi lebih baik, karena agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dengan sesama.

Implementasi nilai religius Islam haruslah mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. (Asmaun Sahlan, 2012: 42). Hal ini disebabkan karena nilai religius dalam pendidikan karakter secara garis besar bertujuan untuk: (a) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam; melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan; menikmati hal-hal yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela dan mungkar. (b) Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik sesama muslim maupun dengan non-muslim. Mampu bergaul dengan sekitarnya dalam rangka mencari ridha Allah, dengan mengikuti ajaran yang Allah turunkan dan petunjuk Nabi-Nya. (Pupuh Fathurrohman dkk., 2013: 98-100).

Oleh sebab itu, nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah, tidak bisa dipisahkan dari pedoman utama umat Islam yaitu al-Quran dan sunnah Rasulullah. Keduanya harus seiring sejalan karena pengamalan al-Quran tidak bisa dilepaskan dari pengamalan sunnah Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* yang menjadi penjelas dan perinci kandungan al-Quran. Dalam al-Quran Allah subhana wa ta'ala telah memuji Rasul-Nya dalam firman-Nya: "*Dan sesungguhnya, engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung*" (QS Al Qalam: 4). Ayat ini merupakan jaminan dari Allah bahwa keagungan budi pekerti Rasulullah merupakan standar utama dalam pembentukan karakter dalam pendidikan.

Bahkan dalam perjalanan sejarah, Rasulullah telah membuktikannya dengan mendidik generasi sahabat--generasi terbaik umat ini, menjadi manusia-manusia tangguh dengan karakter baik (good character). Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Socrates, Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan nabi

Muhammad shalallahu alaihi wasallam, bahwa moral, akhlak atau karakter adaah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran Rasulullah tersebut dengan menyatakan *"Intelligence plus character, that is the true aim of education"*. (Abdul Majid dan Dian Andayani, 2012: 30).

Nilai religius berbasis sunnah Rasulullahshalallahu alaihi wa salallamyang diimplementasikan dalam pendidikan karakter di SD IT An-Najah Takengon adalah:

1. Penguatan akidah siswa dengan keimanan kepada Allah.

Nilai akidah yang ditanamkan kepada siswa yaitu akidah tauhid yang lurus bahwa Allah adalah satu-satunya Ilah yang wajib disembah dan dimintai pertolongan. Ini sebagai wujud implementasi dari firman Allah: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar."* (QS. Luqman: 13). Ayat ini menunjukkan bahwa nilai akidah merupakan nilai yang paling utama ditanamkan sejak dini kepada anak didik.

Penanaman akidah sejak dini juga telah dilakukan Rasulullah kepada para shahabat yang tergambar dalam hadis berikut:

"Abdullah bin 'Abbas -radhiyallahu 'anhuma- menceritakan, suatu hari saya berbonceng di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau bersabda, *"Nak, aku ajarkan kepadamu beberapa untaian kalimat: Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau dapati Dia di hadapanmu. Jika engkau hendak meminta, mintalah kepada Allah, dan jika engkau hendak memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, seandainya seluruh umat bersatu untuk memberimu suatu keuntungan, maka hal itu tidak akan kamu peroleh selain dari apa yang telah Allah tetapkan untukmu. Dan andaipun mereka bersatu untuk melakukan sesuatu yang membahayakanmu, maka hal itu tidak akan membahayakanmu kecuali apa yang telah Allah tetapkan untuk dirimu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."* (At Tirmidzi no. 2516).

Melalui hadis ini jelas terlihat bahwa Rasulullah sangat menekankan tauhid untuk taat dan menjaga kewajiban terhadap Allah, minta tolong hanya kepada Allah, dan meyakini bahwa segala kebaikan dan keburukan hanya akan terjadi atas izin Allah dan kuasa-Nya. Seorang muslim tidak perlu bergantung pada orang lain untuk mendapat suatu manfaat darinya dan tidak boleh terlalu khawatir akan marabahaya yang disebabkan oleh orang lain, karena apapun yang terjadi merupakan takdir yang telah Allah tentukan atas hamba-Nya.

Konsep ini jugalah yang ditanamkan kepada siswa SD IT An-Najah agar menjadi pribadi tangguh yang hanya bergantung kepada Allah semata. Dalam RPP guru selalu mencatumkan standar kompetensi akidah yang harus dicapai dalam pembelajaran. Begitu pula dengan konsep akidah yang akan disampaikan di setiap tema pembelajaran. Sebelum memulai pelajaran setiap pagi siswa bersama-sama membaca dengan lantang syahadat dan terjemahannya berikut doa belajar untuk terus merekamkan pondasi tauhid di dada mereka. Selanjutnya dalam melakukan berbagai kegiatan di sekolah, siswa diarahkan untuk berusaha yang terbaik dan pantang menyerah, namun mentawakkalkan hasilnya kepada Allah. Tidak perlu terlalu sedih jika nilainya rendah karena telah berusaha dan tidak perlu terlalu bangga diri mendapat nilai yang tinggi karena semua adalah rahmat Allah *subhana wa ta'ala*.

Siswa SD IT An-Najah juga diberi pemahaman mengenai asma dan sifat Allah, seperti Allah Maha Mengetahui, Maha Mendengar dan Maha Melihat. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Guru menanamkan bahwa manusia selalu diawasi dan akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak, sehingga siswa merasa bahwa ia tidak bisa melakukan keburukan meskipun tidak dilihat guru atau orang tua di rumah karena Allah melihat semua perbuatannya. Dengan demikian, siswa akan berhati-hati bersikap, tidak berani mengambil hak orang lain, tidak seenaknya melanggar larangan jika tidak diperhatikan guru dan lain sebagainya.

2. Pembiasaan shalat sesuai sifat shalat Nabi.

Rasulullah telah menekankan pembiasaan shalat bagi anak-anak dalam hadis beliau yang artinya: "*Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya*

ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka". (HR. Abu Daud no. 495). Berdasarkan hadis ini, SD IT An-Najah mengalokasikan waktu shalat zhuhur berjama'ah bagi siswa di bawah pengawasan dan bimbingan ustazah. Meskipun belum ada hukuman yang diterapkan bagi siswa yang bermalasan dan kurang perhatian, mengingat siswa kelas 1 dan 2 masih berumur di bawah 10 tahun, namun para guru mencoba berbagai cara memotivasi siswa agar menjadikan shalat berjamaah sebagai kegiatan yang menyenangkan dan mendatangkan cinta Allah. Konsep surga dan neraka juga sudah diperkenalkan kepada siswa agar mereka mulai mengenal rasa takut dan harap kepada Allah dalam pelaksanaan ibadah.

Kendala memang dirasakan di awal pembiasaan, namun lambat laun semakin banyak siswa yang paham dan menikmati proses shalat berjama'ah. Dimulai dengan pembiasaan wudhu sempurna secara bergantian, latihan azan dan iqamah, keteraturan dalam merapatkan dan meluruskan shaf serta penekanan mengikuti imam, bukan menyamai gerakan imam atau mendahuluinya. Ini semua merupakan bentuk pendidikan ibadah yang setiap hari dibiasakan kepada siswa dan siswi. Untuk tata cara shalat sendiri para guru membimbing siswa menghafal bacaan dan melakukan gerakan sesuai dengan sifat shalat Nabi, karena Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* sudah mewasiatkan: "*shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*"(HR.Bukhari no.6705).

3. Hafalan al-Quran dan hadis

Nilai religius yang juga menjadi keunggulan SD IT An-Najah adalah program tahfiz al-Quran dan hadis bagi siswa. Target yang dicanangkan sekolah bahwa seluruh siswa hafal minimal 3 juz Al-Quran ketika tamat dan hafal puluhan hadis. Sekolah mengalokasikan 2 jam pelajaran setiap hari untuk tahfiz siswa dan 2 jam seminggu untuk hadis dengan pengulangan setiap hari. Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* telah memberikan kabar gembira bagi para pelajar dan pengajar al-Quran termasuk para menghafalnya dalam sabdanya: "*Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (Al-Bukhari, no. 5027)

Dalam pencapaian target hafalan al-Quran bagi siswa setiap pekan, SD IT An-Najah menggunakan metode *talqin* berkelompok dengan guru khusus tahfiz. Ke depan ada beberapa metode menghafal efektif yang akan diterapkan untuk meningkatkan kualitas dan penambahan guru tahfiz di setiap kelas, sehingga rasio guru tahfiz dan siswa menjadi 1: 10 siswa. Di setiap bulan diadakan ujian hafalan dan di akhir semester diadakan lomba tahfiz dan siswa juga akan menampilkan hafalan al-Quran di hadapan wali siswa dalam acara penerimaan rapor.

Kendala dalam pembinaan tahfiz juga cukup banyak, termasuk kurangnya bimbingan orang tua di rumah dalam pengulangan ayat-ayat yang sudah dihafal siswa di sekolah. Para guru tidak bosan mengingatkan di buku laporan tahfiz dan melakukan diskusi di saat acara *parenting* sekolah. Menghadapi siswa yang cukup lambat dalam menghafal juga merupakan tantangan tersendiri, namun para guru berusaha membina sesuai kemampuan siswa dan tidak memberatkan. Pemberian semangat dan motivasi jauh lebih efektif dibanding ancaman dan hukuman jika tidak selesai hafalan. Hal ini juga merupakan pengamalan dari sabda Rasulullah yang memberi motivasi bagi para pembaca al-Qur'an: *Yang membaca Al-Qur'an dan dia mahir membacanya, dia bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan yang membaca Al-Qur'an namun dia terbata-bata membacanya dan mengalami kesulitan, maka baginya dua pahala.*" (Al-Bukhari, no. 4937, Muslim, no. 244)

Untuk terus menjaga hafalan siswa dan meningkatkan konsentrasi dalam mengulang hafalan, SD IT An-Najah tidak menggunakan musik dalam pembelajaran. Kegiatan senam atau gerakan motorik kasar biasanya hanya menggunakan hitungan yang diucapkan bersama-sama agar bersemangat. Terkadang juga memakai suara-suara alami seperti tiupan angin, deburan ombak, air mengalir, suara-suara binatang dan sebagainya. Begitu pula untuk kegiatan seni, SD IT An-Najah lebih menitikberatkan kegiatan seni peran, puisi dan prakarya, agar siswa tidak disibukkan dengan musik dan nyanyian yang akan mengurangi konsentrasi mereka menghafal dan muraja'ah hafalan. Hal ini dikarenakan Rasulullah shalallahu alaihi wasallam hanya memperbolehkan nyanyian dengan iringan alat musik tabuh ketika hari raya dan walimah saja,

sedangkan dalam kegiatan sehari-hari beliau telah memperingatkan tentang musik dan nyanyian:

“Sungguh, akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamr, mereka menamakannya dengan selain namanya. Mereka dihibur dengan musik dan alunan suara biduanita. Allah akan membenamkan mereka ke dalam bumi dan Dia akan mengubah bentuk mereka menjadi kera dan babi,” (Ibnu Majah)

Juga sabda beliau tentang larangan alat musik: *“Sungguh akan ada sebagian dari umatku yang menghalalkan zina, sutera, minuman keras, dan alat-alat musik.”* (Bukhari, no. 5590). Dalam hadis ini Rasulullah menyamakan keharaman zina, sutera bagi laki-laki dan khamr dengan alat-alat musik.

Meskipun siswa SD belum masuk kategori baligh yang mendapat *taklif* hukum syar’i, namun sekolah telah membiasakan siswa untuk menjauhi musik dan lebih fokus pada hafalan Al-Quran dan hadis.

4. Pembiasaan pakaian islami dan pemisahan antara laki-laki dan perempuan baik di dalam kelas maupun di arena bermain di luar kelas.

Dalam hal berpakaian, seragam sekolah SD IT telah didesain sesuai dengan pakaian syar’i. Walaupun belum diwajibkan menutup aurat dengan sempurna bagi anak-anak, namun siswa SD IT An-Najah sudah diajarkan untuk mempunyai rasa malu jika aurat terlihat oleh lawan jenis yang bukan mahram. Jika siswa ke kamar mandi untuk buang air dan berwudhu sekalipun, para guru membimbing untuk membuka pakaian di dalam toilet. Posisi toilet ada di setiap kelas dan langsung terhubung dengan ruang kelas, sehingga guru dengan mudah mengawasi siswa yang keluar masuk toilet.

Ruang kelas untuk kelas 1 terdiri dari 2 ruangan, dipisah menjadi kelas putra dan kelas putri. Sementara bagi siswa-siswi kelas 2 karena jumlahnya sedikit, kelas mereka tetap dalam satu ruangan tetapi telah diberi pemisah dengan papan, sehingga siswa tidak duduk bercampur aduk di dalam kelas antara laki-laki dan perempuan. Begitu pula di arena bermain di luar kelas ketika jam istirahat, dipisahkan arena bermain bahkan dialokasikan waktu berbeda sehingga siswa tidak berebutan main antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dilakukan demi menanamkan kepada siswa pergaulan yang Islami sejak dini, dimana mereka tidak boleh bercampur baur dengan lawan jenis.

Sebagaimana ada riwayat dari Abu Usaid al-Anshary bahwa dia melihat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* keluar dari masjid, sedangkan orang-orang laki-laki ikhthilath (bercampur-baur) dengan para wanita di jalan, maka Rasulullah bersabda kepada para wanita: "*Minggirlah kamu, karena sesungguhnya kamu tidak berhak berjalan di tengah jalan, kamu wajib berjalan di pinggir jalan.*" Maka para wanita merapat di tembok/dinding sampai bajunya terkait di tembok/dinding karena rapatnya. (Abu Dawud, no. 5274). Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* bahkan membuatkan pintu khusus wanita di masjid Nabawi dan melarang laki-laki masuk melalui pintu tersebut, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar sehingga ia tidak pernah masuk masjid melalui pintu itu hingga ia wafat. (Abu Daud, no. 571)

Oleh sebab itu, pihak sekolah membuat kebijakan pemisahan kelas dan waktu bermain, walaupun siswa dan siswi tetap saling kenal dan bisa berinteraksi dalam kegiatan-kegiatan gabungan seperti jurnal pagi, shalat berjama'ah, rihlah, dan sebagainya.

5. Menghindari penggunaan boneka dan gambar-gambar yang menyerupai makhluk hidup secara utuh.

Penggunaan boneka oleh anak-anak terutama untuk pendidikan diperbolehkan berdasarkan hadis dari Aisyah *radhiallahu 'anha*:

"Aku dahulu pernah bermain boneka di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa salam. Aku memiliki beberapa sahabat yang biasa bermain bersamaku. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam masuk dalam rumah, mereka pun bersembunyi dari beliau. Lalu beliau menyerahkan mainan padaku satu demi satu lantas mereka pun bermain bersamaku" (Bukhari no. 6130).

Akan tetapi para ulama menjelaskan bahwa pembolehan tersebut adalah jika tidak berbentuk sama dengan makhluk yang asli atau menyerupai makhluk hidup seutuhnya. Jika berupa boneka kain yang tidak berbentuk makhluk seperti aslinya atau bagian-bagian anggota tubuh saja maka diperbolehkan. Hal ini dapat diketahui dari hadis Aisyah Ummul Mukminin *radhiallahu 'anha*. Ia menceritakan pernah membeli sebuah bantal yang ada gambarnya. Ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihatnya, beliau langsung berdiri saja di depan pintu rumahnya dan tidak mau masuk. Aisyah bisa melihat

ketidaksenangan di wajah Rasulullah maka ia bertanya: "*Wahai Rasulullah! Aku bertaubat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan kepada Rasul-Nya. Dosa apakah gerangan yang telah kulakukan?*" Beliau menjawab: "*Dari mana engkau dapatkan bantal ini?*" Aisyah menjawab: "*Aku yang membelinya untuk engkau gunakan duduk-duduk dan bersandar.*" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang yang melukis benda-benda hidup ini akan disiksa di Hari Kiamat nanti. Dikatakan kepada mereka: "Coba kalian hidupkan lukisan-lukisan yang kalian buat itu!" Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam melanjutkan: "Sesungguhnya rumah yang ada gambar semacam itu tidak akan dimasuki oleh para malaikat."

Kata Aisyah : "*Maka kami memotong-motongnya lalu menjadikannya satu atau dua bantal.*" (Al-Bukhari, no.1999 dan Muslim, no.2107)

Melalui hadis ini dapat disimpulkan jika gambar dan boneka tidak berwujud makhluk hidup yang utuh baik serupa manusia maupun binatang, maka diperbolehkan dalam Islam. Oleh sebab itu, dalam pengajaran di SD IT An-Najah menghindari penggunaan gambar dan boneka makhluk hidup secara utuh, baik dalam buku paket tematik sebagai rujukan utama siswa, media-media pembelajaran yang digunakan pada guru di kelas, hasil prakarya siswa serta poster dan gambar yang dipajang di dinding kelas.

6. Pembiasaan akhlak dan adab islami:

Implementasi nilai karakter religius di SD IT An-Najah juga dibuktikan dalam pembiasaan akhlak Islami sesuai yang diteladankan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam di sekolah baik oleh guru maupun oleh siswa.

KESIMPULAN

Nilai karakter religius yang ditanamkan melalui pendidikan karakter di sekolah haruslah berbasis kepada Al-Quran dan sunnah sebagai pedoman hidup seluruh umat muslim. Implementasi nilai karakter religius juga diterapkan terhadap pembinaan siswa SD IT An-Najah Takengon dengan berbasis pada sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Implementasi nilai ini terwujud dalam: (1) penguatan akidah tauhid yang lurus, (2) pembiasaan

ibadah shalat sesuai sifat shalat Nabi, (3) pembinaan tahfiz al-Quran dan meniadakan musik dalam pembelajaran, (4) pembiasaan pakaian Islami (5) pembiasaan pergaulan Islami dengan pemisahan kelas putra dan putri serta pemisahan arena dan waktu bermain (6) tidak memakai boneka dan gambar makhluk hidup yang utuh (7) pembiasaan adab-adab Islami sesuai sunnah Rasulullah seperti dalam hal makan, memakai pakaian, naik kendaraan dan sebagainya dengan do'a-do'a yang bersumber dari hadis shahih.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *al Jami as Shahih al-Bukhary*. Kairo: Dar as Sya'ab.
- Al-Qazwainy, Ibnu Majah. *Sunan Ibnu Majah*. Kairo: Maktabah Abi Ma'athi
- An-Naisaburi, Muslim bin Hajaj. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al Jail.
- An-Nasai, Abu Abdurrahman. *Sunan An-Nasai*. Kairo: Maktabah Matbu'at Islamiyah.
- As-Sijistany, Abu Daud Sulaiman bin as-Asy. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Kutub Arabiyah.
- Azzet, Akmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Pupuh. dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Majid, Abdul. dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: UNS Press.
- Zubaidi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

*Penulis adalah Dosen Hadis dan Ulumul Hadis STAIN Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah